

MENYIMAK PERTAUBATAN PARA SHAHABAT RA. DAN TABI'IN

Edi bahtiar

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

A. Pendahuluan

Para tokoh tasawuf mendefinisikan taubat sebagai sikap penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama sepanjang hidupnya serta kemauan untuk meohon maaf dan mengembalikan hak-hak jikalau dosa tersebut terkait dengan sesama manusia. Imam ar-Raghib al-Ashfahani menerangkan bahwa taubat menurut istilah adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha mengganti perbuatan buruknya dengan perbuatan yang baik. Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna.

Selanjutnya Imam ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa dalam memohon ampun jangan hanya di lisan saja tetapi harus diiringi dengan perbuatan. Bahkan beliau mengatakan jika hanya beristighfar di lisan saja tanpa disertai dengan perbuatan maka disebut sebagai pendusta.

Sejalan dengan pendapat Imam ar-Raghib al-Ashfahani di atas, Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa bertaubat dari tiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat itu antara hamba dengan Allah yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka ada tiga syarat, yaitu :

1. Hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut.

2. Harus menyesali perbuatannya.
3. Berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi.

Dengan demikian, jika salah satu dari ketiga syarat di atas hilang maka taubatnya tidak sah. Kemudian, jika taubat itu berkaitan dengan manusia maka syaratnya ada empat. Selain ketiga syarat tersebut di atas, syarat berikutnya adalah hendaknya ia membebaskan diri hak orang lain tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa tuduhan, ghibah atau sejenisnya maka ia harus meminta maaf kepadanya.

Selanjutnya, terkait dengan objek yang akan ditaubati, Imam asy-Sya'roni mengemukakan tahapan-tahapannya, mulai dari pertaubatan dari dosa besar, dosa kecil, perbuatan yang dimakruhkan, sesuatu yang tidak baik (*khilaf al-aula*), sampai kepada hal-hal yang terbersit dalam hati yang tidak diridloi Allah.¹

Sejalan dengan hal tersebut, Abu Thalib al-Makkisebagaimana dinukil oleh Jamaluddin al-Qasimi membuat klasifikasi terkait dengan dosa besar, sebagaimana uraian berikut²:

1. Dosa yang berpangkal pada hari. Termasuk di dalamnya adalah : syirik kepada Allah, selalu melakukan maksiat, putus asa terhadap rahmat Allah, merasa aman dari murka atau siksa Allah
2. Dosa yang berpangkal pada lisan, yaitu kesaksian palsu, menuduh berzina terhadap orang yang terhormat, sihir, sumpah palsu
3. Dosa yang berpangkal pada perut, yaitu minum khamr dan segala minuman yang memabukkan, memakan harta anak yatim secara dzalim, memakan riba
4. Dosa yang berpangkal pada kemaluan, yaitu zina dan perilaku penyimpangan seks lainnya
5. Dosa yang berpangkal pada kedua tangan, yaitu membunuh dan mencuri.

¹ Abdul Wahab asy-Sya'roni, *al-Minah as-Saniyah*, (Kediri : Pethuk, t.t.), hlm. 2.

² Jamaluddin al-Qasimi, *Mauidhh al-Mukminin min Ihya al-Ulumuddin*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 333-334.

6. Dosa yang berpangkal di kaki, yaitu lari dari barisan perang
7. Dosa yang berpangkal pada seluruh tubuh, yaitu menyakiti kedua orang tua

B. Pembasan

1. Kisah Pertaubatan Para Shahabat dan Tabi'in

Para shahabat ra. merupakan kelompok manusia yang keberagamaannya patut diteladani, termasuk dalam hal bertaubat. Berikut kisah penuturan pertaubatan beberapa shahabat.

a. Shahabat Abu Hurairah ra.

Abu Hurairah ra. sudah tidak asing lagi, beliau adalah shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits karena seluruh waktunya dihabiskannya bersama Rasulullah Saw.

Berdasar sebuah riwayat dari beliau, Abu Hurairah berkata, "Pada suatu malam setelah shalat 'isyak saya keluar. Tiba-tiba di hadapanku ada seorang wanita bercadar yang sedang berdiri di tengah jalan, seraya berkata, "Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya aku telah melakukan perbuatan dosa besar. Apakah masih ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?" Lalu saya tanya wanita itu, "Apakah dosamu itu?" Dia menjawab, "Aku telah berzina dan membunuh anakku dari hasil zina itu." Kukatakan padanya, "Kau telah binasakan dirimu dan telah binasakan orang lain. Demi Allah, tidak ada kesempatan bertaubat bagimu." Mendengar jawabanku, wanita itu menjerit menangis sekuat-kuatnya dan jatuh pingsan. Setelah siuman dia pun lantas pergi. Aku berkata di dalam hati, "Aku berfatwa, padahal Rasulullah Shollallahu Alaihi Wassalam ada ditengah-tengah kami?"

Padapagi harinya aku menemui Rasulullah Shollallahu Alaihi Wassalam dan berkata, "Wahai Rasulullah! Tadi malam ada seorang wanita meminta fatwa kepadaku berkenaan dengan ini... dan ini..." Setelah mendengar penjelasan aku, Baginda Shollallahu Alaihi Wassalam bersabda, "Innaa lillahi wa inna ilahi raajiun! Demi Allah,

celakalah engkau dan telah mencelakakan orang lain. Tidakkah kau ingat ayat ini (QS. al-Furqan [68] : 70)

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, nescaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal soleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Maka aku keluar dari sisi Rasulullah Shollallahu Alaihi Wassalam dan berlari menyusuri jalan Madinah, sambil bertanya-tanya, “Siapakah yang mampu menunjukkan aku kepada seorang wanita yang meminta fatwa kepadaku tentang begini dan begini malam tadi?” Sementara anak-anak bersorak, “Abu Hurairah sudah gila!” Hingga menjelang larut malam, baru aku menemuinya di tempat itu. Maka kuberitahukan segera pada wanita itu seperti apa yang dikatakan Rasulullah Shollallahu Alaihi Wassalam bahawa dia boleh bertaubat. Wanita itu kembali menjerit kegirangan seraya berkata, “Kebun yang kumiliki akan kusedekahkan kepada orang-orang miskin kerana dosaku.”³

b. Fudhail bin Iyadh ra.

Kisah taubat Fudhail bin Iyadh, merupakan sebuah kisah yang luar biasa.⁴ Bagaimana seorang perampok yang ditakuti, bisa menjadi takut dan kembali ingat kepada Allah setelah mendengar percakapan kafilah dagang yang takut kepadanya dan mendengarkan ayat Alquran. Padahal hari ini, banyak manusia –mungkin termasuk kita di dalamnya– adalah bukan seorang perampok, bukan juga orang yang dikenal sebagai penjahat atau orang yang terbiasa melakukan dosa secara terang-terangan, tetapi ketika mendengar ayat Alquran hati kita tidak bergetar, tidak

³ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *At-Tawwabin*, (Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1996), hlm. 138-142.

⁴ *Ibid.*, hlm. 226-228.

mengingat dan mengagungkan Allah, *nas'alullaha at-taufiq*. Bagaimana kisah taubat seorang yang kemudian menjadi ulama besar ini.

Seorang tetangga Fudhail bin Iyadh berkata, "Fudhail bin Iyadh adalah perampok (hebat) sehingga tidak memerlukan partner atau tim dalam merampok. Suatu malam dia pergi untuk merampok. Tak berapa lama ia pun bertemu dengan rombongan kafilah. Sebagian naggota kafilah itu berkata kepada yang lain, "Jangan masuk ke desa itu, karena di depan kita terdapat seorang perampok yang bernama Fudhail."

Fudhail yang mendengar percakapan anggota kafilah itu ternyata gemetar, dia tidak mengira bahwa orang-orang sampai setakut itu terhadap gangguan darinya, ia merasa betapa dirinya ini memberi mudharat dan bahaya bagi orang lain. Fudhail pun berkata, "Wahai kafilah, akulah Fudhail, lewatlah kalian. Demi Allah, aku berjanji (berusaha) tidak lagi bermaksiat kepada Allah selama-lamanya." Sejak saat itu Fudhail meninggalkan dunia hitam yang telah ia geluti itu.

Dikisahkan dari jalur riwayat yang lain, ada tambahan kisah bahwa Fudhail menerima kafilah tersebut sebagai tamunya pada malam itu. Dia berkata, "Kalian aman dari Fudhail." Lalu Fudhail mencari makanan untuk ternak mereka. Manakala dia pulang, dia mendengar seseorang membaca ayat, "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid: 16).

Mendengar ayat tersebut Fudhail berkomentar, "Berita-berita kami ditampakkan! Jika Engkau menampakkan keadaan kami, maka apa yang kami sembunyikan pasti akan

terlihat dan kami akan malu. Jika Engkau menampakkan amalan kami, maka kami akan celaka karena adzab-Mu.”

Dan aku (tetangga Fudhail) mendengarnya mengatakan, “Kamu berhias untuk manusia, berdandan untuk mereka, dan kamu terus berbuat riya’, sehingga mereka mengenalmu sebagai seorang yang shaleh. Mereka menunaikan kebutuhanmu, melapangkan tempat dudukmu (menyambutmu), dan bermuamalah denganmu karena mereka salah duga. Keadaanmu benar-benar buruk jika demikian adanya.”

Aku juga mendengarnya mengatakan, “Jika kamu mampu untuk tidak dikenal, maka lakukanlah. Kamu tidak rugi walaupun tidak dikenal, dan kamu tidak rugi walaupun kamu tidak dipuji. Kamu tidak rugi walaupun kamu tercela di mata manusia, asalkan di mata Allah kamu selalu terpuji.”

c. Ka’ab bin Malik ra

Dari Ka’ab bin Malik r.a..dia menceritakan tentang dirinya, ketika dia tertinggal (tidak ikut berperang) dari Rasulullah saw. dalam peperangan Tabuk. Kata Ka’ab bin Malik. “Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah saw. dalam setiap peperangan yang dipimpin sendiri oleh beliau, kecuali dalam peperangan Tabuk. Selain dari itu, aku memang tertinggal pula dalam peperangan Badar. Tetapi tidak seorang pun dapat disalahkan bila tertinggal ketika itu, kerana Rasulullah saw. pergi dengan maksud hendak mencegat kafilah Quraisy. Namun Allah Ta’ala telah menghadapkan mereka dengan musuh tanpa diduga lebih dahulu. Dan aku telah baiat bersama Rasulullah saw. pada malam Aqabah di mana kami telah bersumpah setia untuk Islam. Dan aku tidak suka seandainya malam Bai’at Aqabah itu ditukar dengan perang Badar. Sekalipun Badar lebih terkenal dari Aqabah di kalangan orang banyak.⁵

⁵ Ibid., hlm. 127-133 dan Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkami al-Qur’an*, Beirut : Dar al-Fikr, 2003), hlm. 163-168.

Cerita mengenai sebabnya aku tertinggal dari Rasulullah saw. dalam perang Tabuk ialah : "Sesungguhnya aku belum pernah sedikit jua pun merasa diri ku lebih kuat dan lebih senang dan keadaan ku ketika tertinggal dalam peperangan itu. Demi Allah, aku belum pernah menyiapkan dua kenderaan kecuali untuk peperangan itu. Rasulullah saw. merencanakan penyerangan pada musim panas yang terik, menempuh perjalanan jauh serta menghadapi jumlah musuh yang banyak. Kerana itu Rasulullah saw. menjelaskan kepada kaum muslimin tugas berat yang bakal mereka hadapi, agar mereka bersiap-siap dengan sungguh-sungguh menghadapi peperangan tersebut dan Rasulullah memberitahukan sasaran yang dituju. Kaum muslimin di bawah pimpinan Rasulullah saw. ketika itu cukup banyak, tetapi tidak ada suatu daftar yang mencatat nama-nama dan jumlah mereka. Kerana itu, bila sewaktu waktu seseorang ingin menghilang (tidak ikut berperang), hal itu boleh saja terjadi.

Kerana dia mengira bahawa Rasulullah saw. tidak akan mengetahuinya, selama tidak ada wahyu memberitahu beliau. Rasulullah saw. mengadakan penyerangan dalam peperangan itu dalam musim buah-buahan dan cuaca berawan. Sebenarnya hati ku lebih condong hendak turut berperang. Rasulullah saw. dan kaum muslimin telah siap-siap hendak berangkat. Aku berencana akan berkemas bersama-sama mereka besok pagi. Setelah aku pulang ternyata aku tidak berbuat apa-apa, sambil berkata dalam hati ku, "Aku sanggup menyelesaikannya sewaktu-waktu." Ternyata hal itu berkeselamatan sedemikian rupa, sedangkan orang banyak sungguh-sungguh telah siap. Besok Subuh Rasulullah dan kaum muslimin berangkat pagi-pagi sekali, sedangkan aku belum berkemas juga. Kerana itu aku segera pulang hendak berkemas, tetapi sampai di rumah aku tidak berbuat apa-apa, sehingga pasukan berangkat seluruhnya menuju medan perang. Aku bermaksud hendak menyusul mereka, tetapi apa boleh buat yang demikian tidak ditakdirkan Allah bagi ku. Ketika aku mulai berkemas dan keluar hendak menyusul Rasulullah

saw. alangkah sedihnya hati ku, kerana tidak seorang jua pun teman yang kelihatan oleh ku kecuali orang-orang munafik atau orang-orang lemah yang telah dimaafkan Allah Ta'ala tidak ikut berperang.

Rasulullah saw. tidak menyebut-nyebut nama ku hingga sampai di Tabuk. Setelah sampai, ketika beliau duduk di tengah-tengah kaum muslimin, barulah beliau menanyakan, "Apa kerja Ka'ab bin Malik?" Seorang lelaki dari Bani Salamah menjawab, "Ya, Rasulullah! Dia terhalang kerana merasa sayang pada selimutnya." Maka berkata Mu'adz bin Jabal, "Jahat sekali ucapan mu itu! Demi Allah, ya Rasulullah! Setahu kami selama ini dia adalah orang baik." Rasulullah saw. diam saja. Beliau melihat samar-samar bayangan seseorang berpakaian putih lalu hilang ditelan fatamorgana. Maka berkata Rasulullah saw., "Engkau Abu Khaitsamah!" Kiranya dia memang Abu Khaitsamah Al Anshari yang pernah bersedekah segantang kurma, lalu diejek oleh orang-orang munafik.

Cerita Ka'ab bin Malik selanjutnya: "Tatkala aku mendengar berita bahawa Rasulullah saw. telah berangkat dari Tabuk hendak pulang ke Madinah, timbullah rasa takut ku kerana kesalahan ku tidak turut berperang. Oleh sebab itu aku berusaha mencari jalan agar aku terhindar dari kemarahan beliau. Lalu aku minta pendapat-pendapat keluarga ku. Tetapi tatkala aku mendengar bahawa beliau telah tiba, maka hilanglah dari ingatan ku segala fikiran buruk itu. Aku mengerti benar bahawa aku tidak akan lepas sedikit jua pun dari hukuman, walaupun dengan berbagai alasan. Kerana itu aku bertekad hendak mengaku terus terang atas kesalahan ku. Pagi-pagi waktu Subuh, Rasulullah tiba. Seperti biasa, apabila beliau tiba dari suatu perjalanan, beliau langsung ke masjid lalu solat dua rakaat, kemudian duduk di tengah-tengah orang banyak. Maka ketika itu datanglah orang-orang yang tidak turut berperang mengemukakan alasan-alasan (uzur) mereka kepada beliau dan bersumpah kepadanya. Semuanya berjumlah lebih kurang lapan puluh orang. Rasulullah saw. menerima alasan atau sumpah-sumpah mereka yang nampak nyata

dan memohonkan ampun bagi mereka. Sedangkan hal-hal yang tersembunyi atau yang mereka rahsiakan, beliau serahkan kepada Allah Ta'ala.

Kini tibalah giliran ku. Ketika aku memberi salam kepada beliau, beliau menyambut salam ku dengan senyum kecut, senyum kemarahan. Lalu beliau berkata, "Kemari!" Aku datang menghampiri lalu duduk di hadapan beliau. Tanya beliau, "Mengapa kamu tidak turut berperang. Bukankah kamu telah membeli kendaraan?" Jawab ku, "Ya, Rasulullah! Demi Allah, seandainya aku berhadapan dengan orang selain Anda dari penduduk dunia ini, nescaya aku akan mencari jalan keluar dari kemarahannya dengan berbagai alasan. Tetapi demi Allah! Aku tahu benar, jika aku berdusta kepada Anda sekarang, mungkin Anda menerimanya. Tetapi aku sungguh takut Allah akan sangat murka kepada ku. Dan jika aku berkata benar kepada Anda, tentu Anda akan marah kepada ku. Namun aku masih dapat mengharapkan kemaafan dari Allah Ta'ala. Demi Allah! Aku tidak mempunyai uzur (alasan) suatu apa jua pun. Bahkan aku belum pernah sesihat dan selapang seperti sekarang ini di mana aku tidak turut berperang bersama-sama Anda." Sabda Rasulullah saw., "Betul begitu? Nah, pergilah sampai Allah memutuskan perkara mu." Beberapa orang dari Bani Salamah turut bangkit bersama-sama dengan ku dan mengikuti ku. Kata mereka kepada ku, "Demi Allah! Kami tahu benar bahawa engkau belum pernah salah sekali jua pun sebelum ini. Mengapa engkau tidak minta maaf saja kepada Rasulullah saw. seperti orang-orang lain yang tidak turut berperang itu? Nescaya dosa mu diampun Allah berkat permohonan ampun dari Rasulullah saw. bagi mu." Kata Ka'ab. "Demi Allah! Mereka selalu menyalahkan ku seperti itu sehingga aku berniat hendak kembali kepada Rasulullah saw. dan menarik pengakuan ku semula." Aku bertanya kepada mereka, "Adakah orang lain yang menerima hukuman seperti aku?" Jawab mereka, "Ada! Iaitu dua orang yang mengaku bersalah seperti engkau, lalu keduanya mendapat putusan seperti yang diputuskan kepada mu." Tanya ku, "Siapa mereka?"

Jawab mereka, "Murrah bin Rabi'ah Al 'Amid dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi."

Mereka mengatakan kepada ku bahawa mereka berdua adalah orang-orang saleh yang turut dalam peperangan Badar, dan orang-orang yang patut dijadikan teladan. Setelah mereka menerangkan hal kedua orang itu, aku pun berlalu. Kata Ka'ab, "Rasulullah saw. melarang kaum muslimin bercakap-cakap dengan kami bertiga yang tidak ikut berperang. Kerana itu orang banyak menjauhi (memboikot) kami. Sikap mereka berubah terhadap kami sehingga aku merasa seperti orang asing di negeri yang ku diami, di mana penduduknya aku kenal selama ini. Hukuman seperti itu ku alami selama lima puluh hari. Kedua orang teman yang senasib dengan ku tetap saja tinggal di rumah mereka dan menangis selalu. Tetapi aku lebih muda dan lebih kuat dari mereka.

Aku tetap keluar seperti biasa, menghadiri solat berjemaah dan pergi ke pasar walau tidak seorang jua pun yang mahu berbicara dengan ku. Bahkan aku tetap mendatangi Rasulullah saw. dan memberi salam kepada beliau ketika beliau berada dalam majlis taklim sesudah solat. Aku bertanya dalam hati ku, "Adakah beliau menggerakkan bibir beliau untuk menjawab salam ku, atau tidak?" Aku pun solat berdekatan dengan beliau sambil menjeling kepada beliau. Setelah selesai solat beliau menengok kepada ku, tetapi bila aku menoleh kepadanya beliau membuang muka dari ku. Setelah suasana diboikot kaum muslimin seperti itu berjalan agak lama, pada suatu hari aku pergi ke rumah Abu Qatadah, anak pakcik (saudara sepupu) ku, dan orang yang sangat sayang kepada ku. Aku memberi salam kepadanya. Tetapi demi Allah, dia tidak menjawab salam ku. Lalu aku berkata kepadanya, "Ya, Abu Qatadah! Aku bertanya kepada mu, tidak tahukah kamu bahawa aku tetap mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Dia diam saja. Aku tanya lagi, tetapi dia tetap membisu. Lalu ku tanya lagi. Maka jawabnya, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Air mata ku mengalir mendengar jawabannya, lalu aku berpaling dan terus pulang.

Pada suatu hari ketika aku sedang berjalan di pasar, seorang petani penduduk Syam yang sering menjual makanan di Madinah bertanya, "Siapa yang dapat menunjukkan Ka'ab bin Malik kepada ku?" katanya. Orang banyak menunjuk kepada ku. Petani itu mendatangi ku dan memberikan sepucuk surat berasal dari Raja Ghassan. Aku memang pandai membaca dan menulis. Lalu ku baca surat itu, yang isinya antara lain sebagai berikut : "Amma ba'du. Kami mendengar khabar bahawa Anda diboikot oleh teman-teman Anda. Allah tidak akan membuat Anda terhina dalam negeri dan tidak pula tersia-sia. Temuilah kami, nescaya kami akan membantu Anda dengan segala daya dan yang ada pada kami." Selesai membaca surat itu lalu kata ku, "Ini suatu ujian juga!" Maka ku dekat api lalu ku bakar surat itu.

Setelah berlalu empat puluh hari dan wahyu turun kepada Rasulullah saw. maka datanglah seorang utusan beliau kepada ku seraya berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kamu supaya menjauhi isteri mu!" Tanya ku, "Apakah aku harus menceraikannya atau bagaimana?" Jawabnya, "Tidak! Hanya menjauhinya. Kerana itu jangan kamu dekati dia!" Beliau juga mengutus orang kepada kedua teman yang senasib dengan ku, dengan perintah yang sama. Maka ku katakan kepada isteri ku, "Pulanglah kamu ke rumah orang tua mu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memberi keputusan terhadap perkara ku ini." Kata Ka'ab, "Isteri Hilal bin Umaiyyah datang kepada Rasulullah saw. memohon keringanan kepada beliau, katanya : Ya Rasulullah! Hilal bin Umaiyyah sudah tua. Dia akan tersia-sia tanpa khadam (pelayan). Apakah Anda keberatan kalau aku menjadi pelayannya?" Jawab beliau, "Tidak mengapa, asal dia tidak mendekati mu." Kata isteri Hilal, "Demi Allah! Dia tidak mempunyai keinginan apa-apa. Bahkan demi Allah, dia selalu menangis saja sejak menerima hukuman sampai hari ini." Kerana itu sebahagian keluarga ku menyarankan pula kepada ku, "Seandainya engkau minta izin kepada Rasulullah saw. mengenai isteri mu, mungkin beliau memberi izin kepada mu seperti

halnya isteri Hilal bin Umaiya diberi izin oleh beliau melayani Hilal." Jawab ku, "Aku tidak akan memintakan izin kepada beliau untuk isteri ku. Aku tidak tahu pasti apakah Rasulullah saw. akan memberi izin atau tidak. Aku masih muda dan sanggup mengurus diri sendiri."Keadaan membujang seperti itu telah berlalu pula sepuluh hari.

Jadi sudah lima puluh hari sejak hari pertama kami mulai diboikot. Kemudian, sesudah aku solat Subuh di atas loteng rumah kami, pagi-pagi sesudah malam yang kelima puluh, ketika aku memikirkan nasib kami sesuai dengan apa yang diperingatkan Allah kepada kami, di mana bumi ini terasa amat sempit dengan segala kelapangan yang ada, tiba-tiba terdengar oleh ku suara memanggil dengan sekuat-kuatnya, "Ya, Ka'ab bin Malik! Gembiralah, Aku segera sujud, kerana aku yakin kelapangan telah tiba. Rasulullah saw. telah memberi tahu orang banyak, bahawa Allah swt. telah menerima taubat kami ketika solat Subuh. Kerana itu orang banyak datang mengucapkan selamat kepada ku dan sesudah itu mereka pergi pula kepada kedua orang teman ku. Di antara mereka ada yang berlari dan ada pula yang berkenderaan. Bahkan ada seorang teman dari suku Aslam sengaja menemui ku melalui bukit. Suara-suara menggelugelukan ku lebih cepat sampai ke telinga ku dari kuda mereka. Ketika suara ucapan selamat untuk menggembarakan ku dari orang yang pertama-tama sampai ke telinga ku, dengan spontan ku buka baju ku lalu ku berikan kepadanya kerana sangat gembira. Padahal demi Allah, ketika itu aku tidak mempunyai baju selain baju tersebut, sehingga aku terpaksa meminjam (ketika menghadap Rasulullah saw. Aku pergi menghadap Rasulullah saw. Setiap orang yang bertemu dengan ku mengucapkan selamat kerana taubat ku telah diterima Allah swt. Kata mereka, "Bahagialah Anda kerana taubat Anda telah diterima Allah swt." Aku masuk ke masjid. Ku dapati Rasulullah saw. sedang duduk dikelilingi para sahabat. Thalhah bin 'Ubaidillah segera bangkit dan berlari menyambut ku serta menyalami ku sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada orang Quraisy yang berdiri selain dia. Kerana itu pula aku tidak melupakan

Thalhah. Setelah aku memberi salam kepada Rasulullah saw., maka dengan muka berseri-seri kerana gembira beliau berkata, "Gembiralah kamu dengan kebaikan yang kamu terima hari ini, yang belum pernah kamu terima sejak kamu lahir." Tanya ku, "Apakah kebaikan itu datang dari Anda atau dari Allah Ta'ala?" Jawab beliau, "Bahkan dari Allah Ta'ala!" Biasanya apabila Rasulullah saw. gembira, wajah beliau bersinar-sinar bagaikan bulan. Kami tahu benar akan hal itu. Setelah aku duduk di hadapan beliau, aku berkata kepadanya, "Ya, Rasulullah! Kerana taubat ku diterima Allah, maka aku hendak menyedekahkan harta ku kepada Allah dan Rasul-Nya." Jawab Rasulullah saw., "Tahanlah sebahagian harta mu itu. Itulah yang baik!" Jawab ku, "Aku akan menahan harta yang ku peroleh di Khaibar." Kata ku selanjutnya, "Ya, Rasulullah! Allah telah melepaskan ku kerana berkata benar. Maka untuk kesempurnaan taubat ku, aku tidak akan berkata-kata selamanya melainkan yang benar."

Kata Ka'ab selanjutnya, "Aku tidak tahu seorang muslim yang pernah diuji Allah kerana berkata benar, semenjak aku berkata demikian kepada Rasulullah saw. hingga sekarang. Itulah cubaan terbaik yang dilakukan Allah Ta'ala kepada ku. Demi Allah, aku berjanji tidak akan pernah berdusta. Aku berharap kepada Allah semoga Dia memelihara ku sampai akhir hayat ku, Maka turunlah ayat-ayat surat Taubah, 9 :117 - 119, sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin, dan orang-orang Ansar yang mengikut Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (9: 117), "Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (permintaan taubat mereka) hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu sebenarnya tetap luas, dan jiwa pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahawa tidak ada tempat lari dari (seksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja.

Kemudian Allah menerima taubat mereka, agar tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”(9:118). “Hai, orang-orang yang beriman, takwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar.”(9:119). Cerita Ka’ab selanjutnya, “Demi Allah! Belum pernah aku merasakan nikmat pada diri ku sejak aku masuk Islam yang lebih besar daripada ketika aku berkata benar terhadap Rasulullah saw. Seandainya aku berdusta kepada beliau nescaya celakalah aku seperti orang-orang yang pernah berdusta, sebagai dinyatakan dalam firman Allah Ta’ala: “Kelak mereka akan bersumpah kepada mu dengan nama Allah apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, kerana sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (9: 95) “Mereka akan bersumpah kepada mu, agar kamu redha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu redha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.” (9:96). Cerita Ka’ab selanjutnya, “Kami bertiga tertinggal, maksudnya tertinggal bertaubat dari mereka-mereka yang telah diterima taubatnya oleh Rasulullah saw. secara lahir (sedang batinnya terserah kepada Allah swt.), serta dimohonkan ampun oleh beliau kepada Allah Ta’ala. Sedangkan terhadap kami bertiga Rasulullah menanggukannya hingga datang keputusan Allah swt. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta’ala: Dan tiga orang yang tertinggal (9: 118), bukan tertinggal tidak ikut berperang, tetapi penerimaan taubat kami ditangguhkan.”⁶

d. Abu Sufyan bin Harits

Sudah pada mengenal Abu Sufyan bukan? Dia adalah Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib bin Hisyam al-Hasyimi, sepupu Rasulullah shalallahu’alayhi wasallam & saudara sepersuannya. Abu Sufyan dan Rasulullah disusui oleh Halimah as-Sa’diyah, Abu Sufyan termasuk

6 Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 4, no. 2376

salah seorang yang mirip Rasulullah. Ketika Rasulullah diangkat jadi Nabi, Abu Sufyan memusuhinya dengan permusuhan yang tiada banding.

Ia juga membenci para sahabat. Dalam waktu 20 tahun, Abu Sufyan tetap menjadi musuh Rasulullah, membenci umat Islam, dan umat Islam pun membencinya. Abu Sufyan tidak pernah tertinggal walau sekali dari orang-orang Quraisy setiap kali memerangi Rasulullah, hingga dapat hidayah. Abu Sufyan sebagai aktor intelektual utama dibalik permusuhan Quraisy dengan umat Islam.

Abu Sufyan masuk Islam pada penaklukan Makkah. Menjelang fase penaklukan Makkah itulah, Abu Sufyan ingin menyatakan keislamannya kepada Rasulullah. "Siapa yang akan aku temani dan siapa yang akan mendukungku?" tanya Abu Sufyan. Ia pun menemui istri dan anak-anaknya. "Bersiap-siaplah hijrah, sebab Muhammad tidak lama lagi akan datang!", ucapnya kepada keluarga. lalu keluarga menjawab, ".", ".Kini telah tiba waktunya kamu menyadari bahwa orang Arab dan non Arab telah jadi pengikut Muhammad. Namun sampai saat ini kamu tetap memusuhinya, padahal kamulah orang yang paling pantas membantunya!" ucap keluarga Abu Sufyan.

Abu Sufyan pun pergi untuk mendatangi Rasulullah dan ingin menyatakan keislamannya. "Siapkan unta-unta dan kuda!" pinta Abu Sufyan kepada budaknya. kemudian mereka berjalan hingga tiba di Abwa. Ketika pasukan pengintai Rasulullah tiba di sana, Abu Sufyan mengendap-endap karena khawatir dibunuh.

Apalagi dalam pikiran Abu Sufyan, kalau Rasulullah sendiri telah bernazar untuk membunuhnya. Sehingga berhati-hati untuk bertemu Rasulullah, ketika ia berjalan kaki hingga 1 mil, ternyata datang orang ber-bondong-bondong. Ia coba menjauh karena takut kepada sahabat Rasul. Nabi shalallahu'alayhi wasallam kemudian terlihat dalam rombongan tersebut.

Abu Sufyan mendatangi, menghadang dan berdiri dihadapannya. Begitu lihat wajah Abu Sufyan, Rasulullah

memalingkan wajahnya. Ia coba pindah ke arah wajah lain Nabi. Nabi juga berpaling. Hal ini terus dilakukan berulang kali hingga Abu Sufyan berpindah ke sana kemari. Namun tetap Rasulullah terus berpaling. Sampai Abu Sufyan berpikiran "Aku akan terbunuh lebih dahulu sebelum sampai ke dekatnya." Karena tahu Rasulullah begitu benci .

"Sebelum itu aku sama sekali tidak ragu bahwa Muhammad & sahabat akan senang atas keislamanku." kata Abu Sufyan mengakui. "Namun, ketika melihat keberpalingan ia dariku, semua kaum Muslimin pun berpaling dariku." Abu Sufyan bertemu Ibnu Abu Quhafah, dan ia pun memalingkan wajah darinya.

Tidak lama kemudian Abu Sufyan melihat Umar merayu seorang Anshar untuk mencemoohnya. "Hai musuh Allah, kamukah orang yang telah sakiti Rasulullah & sahabatnya? Sungguh kamu telah lampau batas" kata orang Anshar itu. Abu Sufyan menemui pamannya, Abbas. "Paman, sebelum ini aku mengharapkan Muhammad akan gembira dengan keislamanku karena hubungan kekerabatan dan kebangsawanku. Namun ia justru memalingkannya. Bicaralah padanya tentangku agar ia meridhaiku.",

"Tidak mungkin, demi Allah. Aku tidak akan berbicara dengannya walau satu kalimat setelah apa yang aku lihat, kecuali aku melihat perubahan wajahnya. Aku memuliakan Rasulullah dan segan terhadapnya." jawab sang paman, Abbas. "Paman, lalu kepada siapa engkau memasrahkanku?" tanya Abu Sufyan. "Terserah!" jawab sang paman, Abbas.

Abu Sufyan pun menemui Ali dan menyampaikan permintaan yang sama. Tetapi Ali menjawab dengan jawaban yang sama dengan Abbas. Abu Sufyan kembali menemui Abbas. "paman, jika demikian hentikanlah orang yang terus mengolok-olokku." pintanya. "Ceritakan ciri-cirinya?" tanya Abbas. "Ia adalah orang yang sangat hitam, pendek, gemuk, dan ada luka di matanya." Jelasnya. Dia Nuai'man bin Harist an-Najjari." jawab Abbas. Abbas lalu mengirim orang untuk memanggil Nuai'man. "Wahai

Nuai'man, Abu Sufyan adalah sepupu Rasulullah. Jika kini Rasul memarahinya, nanti pasti ia akan meridhainya." Kata Abbas. Lalu Abbas melanjutkan, "Maka, berhentilah mengolok-oloknya!" Alwanya Nuai'man keberatan, tetapi akhirnya berubah sikap.

Abu Sufyan tengah duduk di pintu tempat istirahat Rasulullah. Ketika Rasul pergi ke Juhfah, beliau belum mau bicara dengannya. Abu Sufyan selalu berdiri di pintu rumah Rasulullah bersama anaknya Jafar. Setiap kali melihatnya, Rasul selalu berpaling. Keadaan masih seperti itu hingga terjadi Penaklukan Makkah.

Abu Sufyan terus berjuang agar Rasulullah mau meridhainya. Abu Sufyan ikut bersama pengawal Rasulullah hingga tiba di Abthah. Sampai di sana ia mendekati ke pintu kemah Rasul. Ternyata kali ini Rasulullah memandangnya (Abu Sufyan) dengan pandangan yang lebih menyejukkan. "Dari pandangannya yang pertama, aku berharap beliau mau tersenyum." tutur Abu Sufyan tentang perasaannya saat itu. Lalu wanita-wanita keturunan Bani Abdul Muthalib menghadap Rasulullah. Dan ternyata istri Abu Sufyan termasuk di dalamnya. Istri Abu Sufyan kemudian memohon pada Rasulullah agar mau bersikap lebih lembut lagi kepada suaminya.

Rasulullah pergi ke masjid. Dan Abu Sufyan selalu berada di hadapannya tanpa pernah sekali pun meninggalkannya. Hingga akhirnya Rasul pergi ke Hawazin dan ia terus mengikutinya. Di sana orang-orang Arab telah dikumpulkan dalam jumlah yang belum pernah ada tandingannya. Mereka berkumpul dengan membawa istri, anak dan cucu, serta binatang-binatang ternaknya. "Insha Allah, hari ini kedudukanku akan diketahui." Kata Abu Sufyan saat bertemu dengan mereka. Saat itu kaum Muslimin melakukan serangan (peperangan). Lalu Abu Sufyan menghunuskan pedang untuk menjaga Rasulullah. "Allah mengetahui bahwa aku ingin mati dengan membelanya." Ujar Abu Sufyan.

Nabi shalallahu'alayhi wasallam melihatnya, sementara Abbas memegang tali kendali keledai Rasul dari salah satu sisinya, dan Abu Sufyan dari sisi yang lain. "Siapa ini?" tanya Rasul. "Saudaramu dan sepupumu, Abu Sufyan bin Harits. Ridhailah ia, wahai Rasulullah." pinta Abbas. "Aku telah meridhainya dan Allah telah mengampuni semua permusuhannya kepadaku." jawab Rasulullah. Abu Sufyan langsung cium kaki Nabi shalallahu'alayhi wasallam di tengah orang banyak. Rasulullah menoleh ke arahnya, "Sungguh ia memang saudaraku." Lalu Rasulullah perintahkan Abbas. "Serulah, hai para penghafal surah al-Baqarah, orang-orang yang berbaiat di bawah pohon. Orang-orang muhajirin dan anshar!" Lalu para sahabat menjawab, "Kami memenuhi panggilanmu wahai pesuruh Allah!". Kemudian mereka ber-bondong-bondong datang sambil menghunuskan pedang, memegang tombak, siap menyerang pada pertempuran itu. Melihat tombak-tombak terhunus kelilingi Rasulullah, Abu Sufyan khawatir keselamatannya, ia mencoba melindungi sang Rasul. "Maju dan seranglah!" perintah Rasulullah kepada Abu Sufyan. Lalu ia menyerang orang musyrik tersebut hingga lari meninggalkannya. Sementara Rasulullah dibelakang mengikuti Abu Sufyan hingga perang tersebut dimenangkan kamu Muslimin.

Sejak itu, menurut Ibnu Abdil Barr, Abu Sufyan tidak pernah mengangkat kepalanya dihadapan Nabi shalallahu'alayhi wasallam karena malu kepadanya. Dan ketika akan mati, Abu Sufyan berkata, "Jangan tangisi aku, karena aku tidak pernah melakukan satu pun dosa sejak masuk Islam." Abu Sufyan banyak menangisi Nabi shalallahu'alayhi wasallam dan meratapinya. Seperti itulah kisah orang-orang yang bertobat. Rasulullah pernah berkata kepada Aisyah, "Aisyah kemarilah! ku perlihatkan kepadamu sepupuku penyair yang telah meng-olok-olokku." ia orang pertama yang masuk masjid dan yang terakhir keluar darinya." jelas rasul pada Aisyah atas kemuliaan Abu Sufyan. "Dan orang yang pandangannya tidak pernah melampaui tali sandalnya." Tambah Rasul lagi atas keunggulan Abu Sufyan. Demikian kisah Taubat

Abu Sufyan. Seorang yang pernah jadi musuh utama kaum Muslimin yang kemudian dimuliakan setelah bertobat masuk Islam.⁷

C. Simpulan

Berdasarkan penuturan kisah pertaubatan para shahabat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa setiap manusia tidak luput dari dosa, selain Rasulullah SAW, termasuk shahabat yang notabene merupakan generasi awal yang langsung mendapat bimbingan dari Rasulullah SAW, pun tidak luput dari dosa. Terlebih bagi umat Muhammad SAW secara umum, termasuk kita semua. Karena itu, kita mutlak untuk mempunyai kesadaran bertaubat kepada Allah dari semua dosa-dosa kita, mulai dari dosa yang paling kecil sampai dosa yang paling besar. Baik dosa yang muncul dari hati, seperti suudzan kepada Allah ataupun kepada sesama; ataupun dosa yang muncul dari mulut, seperti mencaci atau ghibah; ataupun yang muncul dari panca indera dan organ-organ tubuh lainnya. Demikian semoga tulisan ini membawa manfaat dan menghantarkan kita pada khusnul khotimah kelak. Amin ya Robb al-'alamin.

7

Ibnu Qudamah, *at-Tawwabin*, hlm. 144-150.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab asy-Sya'roni, *al-Minah as-Saniyah*, Kediri : Pethuk, t.t.
- Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *At-Tawwabin*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996.
- Jamaluddin al-Qasimi, *Mauidhh al-Mukminin min Ihya al-'Ulumuddin*, Beirut : Dar al-Fikr
- Muslim. *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, 2003.